

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan kebutuhan dasar manusia untuk dapat berinteraksi dengan orang lain. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan dan terhubung (Trifunny, 2019). Menurut Bloomfield (Yendra, 2018: 2) mengatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang memungkinkan semua orang dapat membangun budaya atau mempelajari sistem budaya untuk berkomunikasi atau berinteraksi. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diartikan bahwa bahasa memegang peranan penting dalam interaksi. Dalam berinteraksi terkadang orang ingin menyampaikan sesuatu dengan menggunakan kata yang berbeda secara tidak langsung yaitu dengan bantuan peribahasa.

Peribahasa dapat digunakan untuk menyampaikan ide untuk membuat kalimat lebih bervariasi. Peribahasa muncul dari pengalaman orang menggunakan bahasa. Pengalaman menarik dan berkesan diungkapkan dengan kata-kata khusus dan disusun dalam kalimat-kalimat khas yang menyampaikan makna khusus. Selain itu, dengan bantuan peribahasa dapat membuat orang lebih bijak untuk bertindak sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku di masyarakat. Secara singkat, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peribahasa dapat diartikan sebagai kalimat atau ungkapan singkat dan padat yang berisi tentang perbandingan, nasihat, prinsip hidup, dan kaidah tingkah laku. Peribahasa, sebagai istilah umum, berbentuk frasa atau kalimat yang memiliki struktur tetap dan biasanya menyatakan tujuan tertentu.

Peribahasa juga dapat diartikan sebagai susunan pendek dan ringkas yang berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup atau standar perilaku (Yustinah, 2008: 60).

Negara Jepang juga memiliki peribahasa seperti di Indonesia, yaitu *Kotowaza*. *Kotowaza* adalah ungkapan yang diucapkan oleh nenek moyang tentang kehidupan sehari-hari seseorang. Pada *Kotowaza*, kata-kata yang digunakan dapat berupa perumpamaan atau hal di sekitarnya. *Kotowaza* dapat ditemukan pada sumber tertulis seperti pada jaman sekarang terdapat buku yang memuat semua *Kotowaza* maupun *website* yang tersebar luas di internet. Contoh *website* yang dimaksud adalah seperti *website* Jepang yang terdapat *Kotowaza* bernama “ことわざ・慣用句の百科事典”.

Pada *website* tersebut, terdapat beberapa *Kotowaza* yang contohnya adalah sebagai berikut.

Contoh 1

赤子の手を捻る
Akago no te wo hineru

Kotowaza di atas jika diterjemahkan akan berarti, “melintir tangan bayi.” Yang artinya adalah “yang lemah akan dapat mudah dikalahkan.” Dapat dilihat bahwa dalam *Kotowaza* tersebut terdapat sebuah morfem, yaitu ‘*akago*’, ‘*te*’, dan ‘*hineru*’. Kata ‘*akago*’ terbentuk dari dua kata, yaitu “赤” dan “子” yang merupakan kata benda yang apabila jika digabungkan, akan menjadi sebuah kata ‘*akago*’ yang berarti [bayi]. Kata ‘*Aka*’ yang merupakan kata benda tidak mengalami perubahan pada bunyinya sedangkan ‘*go*’ mengalami perubahan pada bunyinya yang sebenarnya berbunyi ‘*ko*’ berubah menjadi ‘*go*’ ketika digabungkan dengan kata

'*aka*' yang menjadi kata '*akago*'. Maka kata '*aka*' merupakan Morfem Bebas karena tidak berubah bunyinya dan kata '*go*' merupakan kata berubah dimana kata tersebut bunyinya berubah. Kata '*te*' merupakan kata benda yang berarti tangan. Kata '*hineru*' merupakan kata kerja atau yang disebut dengan *doushi*. Kata tersebut merupakan bentuk kamus yang dimana kata '*~ru*' pada '*hineru*' merupakan kata yang menyatakan bentuk kamus dan '*hine~*' merupakan bentuk dasarnya. Maka '*hine~*' merupakan Morfem Dasar karena sebagai dasar dari pembentukan kata sedangkan '*~ru*' merupakan Morfem Terikat karena kata tersebut tidak bisa berdiri sendiri. Jika ketiga kata tersebut digabungkan akan membentuk sebuah kalimat '*akago no te wo hineru*' yang merupakan makna peribahasa, karena kata tersebut dapat di perkirakan artinya.

Contoh 2

猫の手も借りたい
Neko no to mo karitai

Kotowaza di atas jika diterjemahkan akan berarti, "ingin meminjam tangan kucing" Yang artinya adalah "ingin meminta bantuan kepada siapapun." Dapat dilihat bahwa dalam *Kotowaza* tersebut terdapat sebuah morfem, yaitu '*neko*', '*te*', dan '*karitai*'. Kata '*neko*' merupakan kata benda yang berarti [kucing]. Kata '*te*' merupakan kata benda yang berarti [tangan]. Kata '*karitai*' merupakan kata kerja atau yang disebut dengan *doushi*. Kata tersebut merupakan bentuk keinginan yang dimana kata '*~tai*' pada '*karitai*' merupakan kata yang menyatakan bentuk keinginan dan '*kari~*' merupakan bentuk dasarnya. Maka '*kari~*' merupakan Morfem Dasar karena sebagai dasar dari pembentukan kata sedangkan '*~tai*' merupakan Morfem Terikat karena kata tersebut tidak bisa berdiri sendiri. jika

ketiga kata tersebut digabungkan akan membentuk sebuah kalimat ‘*neko no te mo karitai*’ yang merupakan makna Idiomatikal, karena kata tersebut tidak dapat di perkirakan artinya. Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa *Kotowaza* di atas terjadi sebuah proses Morfologi.

Morfologi merupakan ilmu linguistik yang menjelaskan tentang kompleksitas bentuk kata dan pengaruh dari berubahnya suatu bentuk kata pada kelompok dan makna kata. Serta mempelajari bentuk kata dan fungsi dari kata yang mengalami perubahan tersebut, dari fungsi gramatikalnya maupun fungsi semantiknya. Dari sudut pandang ilmu linguistik, morfologi mempelajari bentuk sebuah kata. Selain itu, bentuk perubahan dan makna sebuah kata yang tercipta dan perubahan kelas kata disebabkan oleh perubahan bentuk kata itu juga merupakan sebuah kajian pokok pembahasan pada morfologi. Dengan kata lain, secara tata bentuk, objek kajian yang menjadi pokok pembahasan dalam morfologi pada tingkat yang terendah adalah morfem dan pada tingkat yang tertinggi adalah kata (Ramlan, 2012: 21).

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan, dapat dikatakan bahwa *Kotowaza* di atas tidak bisa terjadi begitu saja, melainkan mengalami proses pembentukan pada suatu kata yang menciptakan suatu morfem. Serta ketika suatu morfem tersebut tercipta dan bertemu dengan morfem lain akan membentuk sebuah kalimat, lalu kalimat tersebut menimbulkan sebuah makna-makna baru. Hal ini membuat penulis menjadi tertarik untuk melakukan penelitian terhadap hal ini. Dengan demikian, peneliti membuat judul penelitian “Makna *Kotowaza* yang Mengandung Unsur Anggota Tubuh dalam *Website Jepang*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan pemaparan yang telah dilakukan, timbul suatu rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Jenis morfem apa saja yang terdapat pada *Kotowaza* yang Mengandung Unsur Anggota Tubuh dalam *Webside Jepang*?
2. Makna apa saja yang terkandung dalam *Kotowaza* yang Mengandung Unsur Anggota Tubuh dalam *Webside Jepang*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah yang telah di sebutkan, adapun tujuan yang didapatkan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui jenis morfem pada *Kotowaza* yang Mengandung Unsur Anggota Tubuh dalam *Webside Jepang*.
2. Mengetahui makna yang terkandung dalam *Kotowaza* yang Mengandung Unsur Anggota Tubuh dalam *Webside Jepang*.

1.4 Batasan Masalah

Agar penelitian tidak meluas dan terarah, skripsi ini hanya memfokuskan untuk meneliti *Kotowaza* yang Mengandung Unsur Anggota Tubuh dalam *Webside Jepang*.

1.5 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini memiliki beberapa manfaat yaitu manfaat praktis dan manfaat teoretis.

1.5.1 Manfaat Praktis

Pada penelitian yang dilakukan ini berharap dapat berguna untuk meningkatkan wawasan terutama para pembelajar Bahasa Jepang yang ingin

mengetahui mengenai jenis morfem dan makna dari *Kotowaza* yang mengandung unsur tubuh.

1.5.2 Manfaat Teoretis

Pada penelitian ini mampu Memberi ilmu atau wawasan tambahan terkait *Kotowaza* terutama yang mengandung unsur tubuh. Serta dapat dijadikan sebagai referensi bagi pembelajar dan peneliti yang ingin mendalami *Kotowaza*.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, DAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Pada bagian kajian pustaka, Peneliti mengkaji berbagai hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai kajian pustaka adalah sebagai berikut.

Skripsi yang berjudul “Makna Denotasi dan Konotasi Peribahasa Jepang yang terbentuk dari kata *neko*” oleh Trifunny jaizah. Penelitian yang dilakukan oleh trifunny jaizah ini, muncul beberapa rumusan masalah, yaitu: 1) apa makna Denotatif dan Konotatif yang terdapat dalam *Kotowaza* yang dibentuk dari kata *neko*, 2) Bagaimana jenis klasifikasi dan fungsi dari *Kotowaza* yang dibentuk dari kata *neko* apabila dipandang melalui isi konteks dalam *Kotowaza* tersebut. lalu, pada penelitian ini mendapatkan tujuan penelitian yang dilakukan, yaitu: 1) Menerangkan makna denotatif dan konotatif yang terdapat dalam *Kotowaza* yang dibentuk dari kata *neko*, 2) Menerangkan jenis dan fungsi klasifikasi dari *Kotowaza* yang dibentuk dari kata *neko* apabila dipandang melalui isi konteks (naiyou) dalam *Kotowaza*. Pada skripsi ini metode yang digunakan berupa Metode Analisis Deskriptif Kualitatif. Beberapa teori yang digunakan ialah berupa Teori klasifikasi *Kotowaza* menurut Morikuni Honami. Menurut hasil analisis, disimpulkan bahwa pada keseluruhan data yang telah dikumpulkan, ditemukan *Kotowaza* sebanyak 22 yang dibentuk dari kata ‘neko’. *Kotowaza* tersebut memiliki 4 jenis klasifikasi

sesuai isi makna. Perbedaan penelitian ini dengan skripsi tersebut adalah sumber data yang digunakan penulis berupa *Kotowaza* yang terbentuk dari kata “neko” sedangkan penelitian ini menggunakan sumber data berupa *Kotowaza* yang menggunakan anggota tubuh. Adapun persamaan dengan skripsi tersebut yaitu menganalisis *Kotowaza*.

Skripsi yang berjudul “Struktur dan Makna *Kotowaza* yang mengandung unsur *hi* “api” yang dilakukan oleh Alfi Lutfiana Asri. Penelitian yang dilakukan oleh Alfi Lutfiana Asri ini, muncul beberapa rumusan masalah yaitu: 1) Bagaimana struktur *Kotowaza* yang memiliki unsur *hi* “api” ? dan 2) Apa makna *Kotowaza* yang memiliki unsur *hi* ?. lalu pada penelitian ini mendapatkan tujuan penelitian yang dilakukan, yaitu: 1) Mengetahui struktur *Kotowaza* yang memiliki unsur *hi* „api“ dan 2) Mengetahui makna *Kotowaza* yang memiliki unsur *hi*. dalam skripsi ini menggunakan Metode berupa Deskriptif Kualitatif. Pada Skripsi ini digunakan teori struktur atau bentuk Peribahasa dari Mizue Sasaki sebagai teori utama dan teori tambahan dari Hirayama Teruo. Menurut Hasil analisis disimpulkan bahwa terdapat struktur *Kotowaza* menggunakan pola suku kata 7-5, 7-7, 5-5, *Kotowaza* dengan bentuk kalimat perumpamaan, *Kotowaza* dengan bentuk kalimat perumpamaan, *Kotowaza* yang menggunakan angka, *Kotowaza* dengan bentuk deskriptif, *Kotowaza* dengan bentuk instruksi, dan *Kotowaza* yang menyamakan dua hal. Makna *hi* dalam *Kotowaza* yang terdapat unsur *hi* memiliki tujuh arti, yaitu: arti malapetaka, arti persoalan, arti pemicu, arti sinar, arti keperluan, arti pengendalian diri, arti pada sesuatu yang penting. Perbedaan penelitian ini dengan skripsi tersebut adalah sumber data yang digunakan penulis berupa *Kotowaza* yang memiliki unsur *hi* “api” sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan

mempergunakan sumber data berupa *Kotowaza* yang menggunakan unsur anggota tubuh. Adapun persamaan dengan skripsi tersebut yaitu menganalisis makna *Kotowaza*.

Artikel yang berjudul “analisis makna *Kotowaza* yang terkait dengan kanji musim dan relevansinya dengan kebudayaan Jepang” milik Mia Kharina. Penelitian yang dilakukan oleh Mia Kharina ini memiliki rumusan masalah, yaitu: 1) apa saja *Kotowaza* yang berkaitan pada kanji musim, 2) apa makna *Kotowaza* nya jika dirubah kedalam Bahasa Indonesia, 3) apakah dalam *Kotowaza* dengan kanji musim memiliki keterkaitan pada kebudayaan Jepang. Pada penelitian ini memiliki tujuan yaitu mengetahui makna *Kotowaza* yang berkaitan pada kanji musim dan hubungannya dengan kebudayaan di Jepang. Metode penelitian yang digunakan berupa deskriptif dan kualitatif. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, bahwa diketahui terdapat 20 *Kotowaza* yang memiliki keterkaitan pada kanji musim dan dalam *Kotowaza* tersebut terdapat 12 yang memiliki hubungan pada kebudayaan di Jepang sesuai pada musimnya. Perbedaan penelitian ini dengan artikel tersebut adalah sumber data yang digunakan penulis berupa *Kotowaza* yang menggunakan kanji musim, sedangkan pada penelitian ini berupa *Kotowaza* yang menggunakan anggota tubuh. Adapun persamaan dengan artikel tersebut yaitu meneliti makna *Kotowaza*.

Skripsi yang berjudul “Interpretasi Makna Idiomatikal dan Leksikal Peribahasa Kepang yang Mengandung Unsur Kata *Inu* (anjing)” yang dilakukan oleh Ichsan Gifari. Penelitian yang dilakukan oleh Ichsan Gifari ini, muncul beberapa rumusan masalah yaitu: 1) Bagaimana hubungan makna leksikal dan makna idiomatikal peribahasa Jepang yang mengandung kata *Inu*? dan 2)

Bagaimana makna kata Inu dalam peribahasa Jepang terkait dengan makna positif, netral atau negatif?. lalu pada penelitian ini mendapatkan tujuan penelitian yang dilakukan, yaitu: 1) Untuk mendeskripsikan Peribahasa Jepang yang menggunakan kata Inu yang makna idiomatikalnya dapat ditelusuri dari makna leksikalnya dan yang tidak. dan 2) Untuk mendeskripsikan bagaimana makna positif, netral, atau negatif peribahasa Jepang yang menggunakan kata Inu. dalam skripsi ini menggunakan Metode berupa padan referensial. Pada Skripsi ini digunakan teori Semantik. Menurut Hasil analisis disimpulkan bahwa terdapat 8 *Kotowaza* yang makna idiomatikalnya dapat ditelusuri dari makna leksikalnya dan 10 *Kotowaza* yang makna idiomatikalnya tidak dapat ditelusuri dari makna leksikalnya. *Kotowaza* yang mengandung unsur kata anjing mempunyai 3 klasifikasi makna yang terdapat dalam kamus besar Bahasa Indonesia, yaitu bersifat positif, netral atau negatif. Perbedaan penelitian ini dengan skripsi tersebut adalah sumber data yang digunakan penulis berupa *Kotowaza* yang memiliki unsur inu “anjing” sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan mempergunakan sumber data berupa *Kotowaza* yang menggunakan unsur anggota tubuh. Adapun persamaan dengan skripsi tersebut yaitu menganalisis makna *Kotowaza*.

2.2 Konsep

2.2.1 Makna

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) makna merupakan arti, maksud penutur atau penulis, suatu struktur kebahasaan yang diberi pemahaman. Makna dalam Bahasa Jepang adalah *imi*. Pada buku *Nihongo Daijiten* 日本語大辞典(2008:151) disebutkan pengertian *imi* adalah sebagai berikut.

“ことば・文章・記号がある内容。意義を表すこと。また、その内容。”

“*Kotoba, bunsho, kigou ga aru naiyou. Igi wo arawasu koto. Mata, sono naiyo.*”

“Kata, Teks, Simbol Yang memiliki konteks. Menampilkan maksud atau arti. Serta konteksnya.”

Berdasarkan dengan pengertian dipaparkan, makna yang dimaksud pada penelitian ini merupakan makna *Kotowaza* yang Mengandung Unsur Anggota Tubuh dalam *Website Jepang*.

2.2.2 *Kotowaza*

Menurut kageyama hideo, pengertian *Kotowaza* adalah sebagai berikut.

“ことわざは昔の人の体験から生まれました。昔の人が生活の中で感じたこと、考えたこと、そして知恵がことわざとなって残っています”

“*Kotowaza ha mukashi no hito no taiken kara umaremashita. Mukashi no hito ga seikatsu no naka de kanjita koto, kangaeta koto, soshite chie ga Kotowaza to natte nokotteimasu.*”

“*Kotowaza* lahir dari pengalaman manusia sejak dulu. Yang dirasakan oleh orang dulu Dalam melakukan aktivitas, hal yang dipikirkan, lalu pengetahuannya menjadi *Kotowaza* dan tertinggal”

Menurut Nihongo Daijiten(1995:790), pengertian *Kotowaza* adalah sebagai berikut.

“昔から広く親しまれている教順。風刺をふくむ句”

“*Mukashikara hiroku shitashimareteiru kyoujun, fuushi wo fukumu ku*”

“Kalimat yang mengandung pembelajaran, sindiran yang telah melekat secara luas sejak dulu.”

Berdasarkan dengan pengertian yang dipaparkan, *Kotowaza* yang dimaksud pada penelitian ini adalah *Kotowaza* yang Mengandung Unsur Anggota Tubuh dalam *Website Jepang*.

2.2.3 Tubuh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2008:1492), Tubuh merupakan seluruh badan manusia atau hewan yang terlihat dari ujung kaki sampai dengan ujung rambut. Tubuh dalam Bahasa Jepang disebut *Karada* (体) . Penjelasan *Karada* adalah sebagai berikut.

“動物の、頭のとっぺんから、足のつま先までの全体”

“*doubutsu no atamano teppen kara, ashi no tsumasakimade no zentai.*”

“seluruh badan dari ujung kepala sampai ujung kaki binatang.”

Berdasarkan dengan pengertian di atas, tubuh yang dimaksud pada penelitian ini adalah bagian tubuh yang terkandung pada makna *Kotowaza* yang Mengandung Unsur Anggota Tubuh dalam *Website Jepang*.

2.2.4 Website

Menurut *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (2015:1705), pengertian *website* adalah sebagai berikut.

“*A place connected to the Internet, where a company or an organization, or an individual person, puts information.*”

“Tempat yang terhubung dengan internet, dimana suatu perusahaan atau organisasi atau seorang diri menaruh informasi.”

Website dalam Bahasa Jepang disebut “ウェブサイト” yang berarti:

“インターネットの標準的な情報提供システムである WWW(ワールドワイドウェブ)で公開されるウェブページの集まり。”

“*Intaanetto no hyoujuntekina jouhouteikyou shisutemu dearu www(waarudo waido uebu) de koukaisareru uebupeeji no atsumari.*”

“Kumpulan halaman web yang dipublikasikan di WWW (World Wide Web) yang berupa sistem penyediaan informasi secara standar di Internet.”

Berdasarkan dengan pengertian dipaparkan, *website* yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan *website* yang terdapat *Kotowaza* yang mengandung unsur anggota tubuh yang memiliki makna.

2.3 Teori

Pada penelitian ini, menggunakan beberapa teori sebagai pedoman saat menganalisis beberapa permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya. Teori yang dipergunakan adalah Teori Morfologi dan Teori Semantik.

2.3.1 Teori Morfologi

Morfologi adalah ilmu linguistik yang menjelaskan tentang kompleksitas bentuk kata dan dampak dari bentuk perubahan kata pada kelompok dan makna kata. Serta dapat digunakan untuk mengkaji bentuk kata dan kegunaan dari kata yang mengalami perubahan tersebut, baik dari fungsi gramatikalnya maupun fungsi semantiknya. (ramlan, 1983 16-17). Sebutan Morfologi dalam Bahasa Jepang disebut *keitairon* (形態論). Menurut koizumi dalam buku teguh santoso mengatakan : 形態論は語形の分析が中心となる。Morfologi adalah sebuah bidang keilmuan yang mengkaji pembentukan kata. pada morfologi ditemukan morfem yang merupakan potongan kecil dari kata yang memiliki arti. Morfem tersebut terdapat berbagai jenis seperti yang bisa berdiri sendiri dan yang tidak ataupun berbentuk terikat pada morfem lain. Pada buku teguh santoso, Koizumi membagi morfem menjadi 4 macam, yaitu:

a. Morfem dasar

merupakan bagian dari kata yang berperan sebagai dasar dari gabungan dua morfem atau lebih dalam satu kesatuan morfem.

b. Morfem terikat

Morfem yang ditambahkan demi mengubah arti kata dasar. Apabila morfem ini berdiri sendiri, maka tidak akan memiliki sebuah makna.

c. Morfem berubah

merupakan morfem yang berubah bunyinya jika disatukan dengan morfem lain pada pembentukan kata, baik itu morfem dasar maupun morfem terikat, bunyinya akan berubah jika disatukan.

d. Morfem bebas

merupakan morfem yang bunyinya tidak akan berubah meskipun mengalami proses morfologis.

2.3.2 Teori Semantik

Penelitian ini menggunakan teori semantik yang dikemukakan oleh Abdul Chaer. Menurut Chaer, semantik merupakan bidang kajian linguistik yang menelaah keterkaitan tanda linguistik pada sesuatu yang ditandainya. Dapat dikatakan semantik merupakan kajian linguistik yang menelaah makna dalam bahasa. Chaer membagi makna ke beberapa jenis, yaitu:

1. Makna Leksikal dan Gramatikal

Makna leksikal merupakan makna yang sebanding dengan referennya, makna yang setara dengan pengamatan yang kita rasakan, atau makna yang benar-benar asli pada kehidupan. Makna gramatikal merupakan makna yang ada dari hasil proses gramatikal seperti proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

2. Makna Referensial dan Nonreferensial

Makna referensial merupakan kata-kata yang mempunyai referensinya, yaitu sesuatu selain ilmu kebahasaan yang diangkat oleh kata tersebut. makna nonreferensial merupakan kebalikan dari makna referensial, yaitu kata yang referensinya tidak ada.

3. Makna Denotatif dan Konotatif

makna denotatif dengan konotatif memiliki perbedaan yang dapat diamati pada ada atau tidaknya “nilai rasa”. Suatu kata dikatakan memiliki makna konotatif jika mempunyai “nilai rasa”, baik berupa hal positif maupun hal negatif. Jika tidak mempunyai “nilai rasa” dapat disebut sebuah kata itu tidak memiliki makna konotasi. tapi bisa disebut dengan berkonotasi netral. Makna denotatif tidak berbeda dengan makna referensial karena makna denotatif sudah umum diberi kejelasan sebagai makna yang setara pada hasil pengamatan menurut alat indra. Jadi, dapat dikatakan makna denotatif berhubungan dengan informasi secara kenyataan serta tidak menggunakan pendapat diri sendiri.

4. Makna Kata dan Makna Istilah

Makna kata, meskipun tidak berubah pada saat bersamaan, dapat bersifat umum karena melalui berbagai hal dalam aktivitas. Makna kata tersebut akan jelas apabila telah digunakan kedalam sebuah kalimat, Sedangkan makna istilah terdapat makna yang pasti. dalam arti, kemutlakan makna istilah tersebut dapat digunakan pada bidang tertentu saja.

5. Makna Konseptual dan Makna Asosiatif

Makna konseptual merupakan makna yang mengacu pada konsep, referensi, serta terbebas dari hubungan apa pun. Makna konseptual ini sebenarnya setara dengan

makna referensial, makna leksikal, dan makna denotatif. Sebaliknya, makna asosiatif merupakan makna yang dimiliki pada suatu kata yang berhubungan pada adanya kaitan dengan kata itu pada keadaan nonlinguistik.

6. Makna Idiomatikal dan Peribahasa

Makna idiomatikal merupakan makna satuan bahasa yang berbeda dengan makna leksikal atau makna gramatikal dan bagian pembentuknya. Berbeda dengan makna idiomatikal, makna peribahasa bisa diperkirakan sebab memiliki keterkaitan dengan makna leksikal dan makna gramatikal dari bagian yang membentuk peribahasa itu dengan makna yang menjadi kaitannya.

7. Makna Kias

Makna kias merupakan seluruh bentuk kata, frase, dan kalimat yang bukan mengacu pada arti sebenarnya seperti arti leksikal, arti konseptual, atau arti denotatif.

8. Makna Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi

Makna lokusi merupakan makna yang diucapkan dalam perkataan.. Makna ilokusi merupakan makna yang dimengerti oleh para pendengar. Makna perlokusi merupakan makna yang diinginkan oleh orang yang mengucapkannya.